PERAN TOKOH AGAM DALAM PENANAMAN NILAI NILAI AGAMA ISLAM UNTUK MENANGKAL RADIKALISME DAN INTOLERANSI DI KALANGAN GENERASI MUDA DI JORONG SUBALADUNG

Nur Elza Syafitra[1], Muhiddinur Kamal[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : nurelzasyafitra@gmail.com[1], muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tokoh agama dalam penanaman nilai-nilai agama Islam untuk menangkal radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda di Jorong Subaladung, Nagari Sungai Kamuyang, Kabupaten Lima Puluh Kota, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan peran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas tokoh agama, generasi muda, wali jorong, serta masyarakat setempat. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama berperan aktif dalam menangkal radikalisme dan intoleransi melalui penanaman nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan toleransi yang diwujudkan dalam kegiatan wirid remaja, pengajian, ceramah, pembinaan keagamaan, keteladanan (*uswah hasanah*), serta keterlibatan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Penanaman nilai-nilai agama Islam tersebut mampu memperkuat pemahaman keagamaan generasi muda sehingga mereka memiliki sikap yang lebih moderat, menghargai perbedaan, serta tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal dan intoleran. Faktor pendukung pelaksanaan peran tokoh agama meliputi dukungan keluarga, masyarakat, pemerintah jorong, serta tersedianya sarana dan prasarana keagamaan. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh media sosial, keterbatasan waktu generasi muda dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta masih kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap pembinaan keagamaan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara tokoh agama, keluarga, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan generasi muda terhadap berkembangnya paham radikalisme dan intoleransi melalui penguatan nilai-nilai agama Islam yang moderat.

Kata Kunci : *Tokoh Agama, Nilai-Nilai Agama Islam, Radikalisme, Intoleransi, Generasi Muda.*

ABSTRACT

This study aims to describe the role of religious leaders in instilling Islamic values to prevent radicalism and intolerance among the younger generation in Jorong Subaladung, Sungai Kamuyang Village, Lima Puluh Kota Regency, and to identify the supporting and inhibiting factors affecting the implementation of this role. This study employed a qualitative approach using field research. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving religious leaders, young people, the village head (*Wali Jorong*), and community members as research informants. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The validity of the data was ensured through source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. The findings reveal that religious leaders play a significant role in preventing radicalism and intolerance by instilling Islamic values related to **aqidah** (faith), worship, morality (*akhlaq*), and tolerance through youth religious gatherings, Islamic sermons, religious counseling, exemplary behavior (*uswah hasanah*), and active participation in community activities. These efforts strengthen the younger generation's religious understanding, encourage moderate religious attitudes, foster respect for diversity, and enhance resilience against radical and intolerant ideologies. The supporting factors include the involvement of families, the local community, village authorities, and the availability of religious facilities and infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors consist of the influence of social media, limited participation of young people in religious activities due to time constraints, and the lack of parental attention to children's religious education. This study concludes that collaboration among religious leaders, families, the community, and local government is essential in strengthening the younger generation's resilience against radicalism and intolerance through the internalization of moderate Islamic values.

Keywords : *Religious Leaders, Islamic Values, Radicalism, Intolerance, Younger Generation.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap cara masyarakat memperoleh pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui media digital memberikan peluang bagi generasi muda untuk memperluas wawasan keislaman(Ismail, dkk 2023). Namun, di sisi lain, kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan berupa semakin mudahnya penyebaran paham keagamaan yang bersifat ekstrem, radikal, dan intoleran. Arus informasi yang tidak diimbangi dengan kemampuan literasi keagamaan yang memadai berpotensi membentuk pemahaman agama yang sempit, eksklusif, serta kurang menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini menjadi perhatian penting karena generasi muda merupakan kelompok yang sedang berada pada tahap pencarian identitas sehingga relatif lebih mudah menerima berbagai pengaruh, termasuk ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang moderat (Basuki 2025).

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan prinsip keseimbangan (*wasathiyah*), keadilan, kasih sayang, serta penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama Islam sejak dini menjadi salah satu upaya strategis dalam membentuk karakter generasi muda agar memiliki pemahaman keagamaan yang komprehensif, moderat, serta mampu menyikapi berbagai perbedaan secara bijaksana(Maarif, dkk 2022). Proses internalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga membutuhkan peran aktif keluarga, masyarakat, serta tokoh agama sebagai figur yang memiliki legitimasi moral dan spiritual di tengah kehidupan masyarakat.(Munir, dkk 2021)

Tokoh agama memiliki posisi yang sangat strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, sekaligus teladan dalam kehidupan sosial(Auliyah,dkk 2025). Melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti pengajian, wirid remaja, ceramah, pembinaan akhlak, serta keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat, tokoh agama berkontribusi dalam membentuk karakter generasi muda agar memiliki pemahaman keislaman yang benar, menghargai keberagaman, serta mampu menolak berbagai bentuk pemikiran yang mengarah pada radikalisme dan intoleransi(Hambari, dkk 2024). Keteladanan yang diberikan oleh tokoh agama menjadi salah satu media pendidikan yang efektif karena nilai-nilai agama tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.(A. dkk 2025)

Kondisi tersebut juga dijumpai di Jorong Subaladung, Nagari Sungai Kamuyang, Kabupaten Lima Puluh Kota. Kehidupan masyarakat di daerah ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai religius, sementara tokoh agama memiliki pengaruh yang kuat dalam berbagai aktivitas keagamaan maupun kehidupan sosial masyarakat. Di sisi lain, generasi muda di wilayah tersebut tidak terlepas dari pengaruh perkembangan media digital yang memungkinkan mereka mengakses berbagai informasi keagamaan dari berbagai sumber tanpa adanya proses penyaringan yang memadai. Berdasarkan kondisi lapangan, masih ditemukan sebagian remaja yang mulai menunjukkan kecenderungan memahami agama secara eksklusif, memandang negatif beberapa tradisi keagamaan masyarakat, serta kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan sekitar. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya upaya

pembinaan keagamaan yang berkesinambungan agar generasi muda memiliki pemahaman Islam yang moderat serta mampu menjaga kerukunan sosial.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas upaya pencegahan radikalisme melalui pendidikan agama Islam, penguatan moderasi beragama, maupun kebijakan pemerintah dalam membangun toleransi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal mampu memperkuat sikap saling menghargai di tengah masyarakat (Harianto 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada lingkungan pendidikan formal, kebijakan pemerintah, atau program moderasi beragama secara umum. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana peran tokoh agama di tingkat komunitas lokal dijalankan melalui strategi pembinaan yang bersifat langsung kepada generasi muda, termasuk bagaimana pengalaman, tantangan, faktor pendukung, dan strategi tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menangkal radikalisme dan intoleransi, khususnya di wilayah pedesaan. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian mengenai praktik nyata pembinaan keagamaan berbasis masyarakat yang dilakukan oleh tokoh agama dalam konteks lokal.(I. M. dkk 2024)

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menangkal radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda di Jorong Subaladung, Nagari Sungai Kamuyang, Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk peran yang dilakukan tokoh agama, tetapi juga menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi serta strategi pembinaan yang diterapkan dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat di kalangan generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai penguatan moderasi beragama berbasis masyarakat, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi tokoh agama, pemerintah nagari, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ketahanan generasi muda terhadap pengaruh radikalisme dan intoleransi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena mengenai peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menangkal radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, strategi, serta berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan peran tokoh agama dalam kehidupan masyarakat.(Satori, dkk 2017)

Penelitian dilaksanakan di Jorong Subaladung, Nagari Sungai Kamuyang, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi masyarakat yang masih menempatkan tokoh agama sebagai figur sentral dalam pembinaan kehidupan keagamaan, sekaligus adanya tantangan berupa perkembangan media sosial yang berpotensi memengaruhi pemahaman keagamaan generasi muda. Fokus penelitian diarahkan pada upaya tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai langkah preventif terhadap berkembangnya paham radikalisme dan sikap intoleransi(Hardiyansyah 2012).

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam permasalahan yang diteliti. Informan utama

terdiri atas tokoh agama (ustaz) dan generasi muda yang terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan di Jorong Subaladung. Sementara itu, informan pendukung berasal dari unsur masyarakat yang dinilai dapat memberikan informasi tambahan mengenai pelaksanaan pembinaan keagamaan serta kondisi sosial masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas keagamaan, keterlibatan generasi muda, serta bentuk pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan para informan untuk memperoleh data mengenai peran tokoh agama, strategi yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat, serta pandangan generasi muda terhadap nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses penafsiran. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung agar hasil yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan yang tinggi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh agama, generasi muda, dan masyarakat. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan validitas yang baik sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya mengenai peran tokoh agama dalam penanaman nilai-nilai agama Islam untuk menangkal radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda di Jorong Subaladung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Tokoh Agama Dalam Membentengi Generasi Muda Dari Radikalisme dan Intoleransi

Tokoh agama di Jorong Subaladung memiliki peran yang sangat penting dalam membentengi generasi muda dari pengaruh radikalisme dan intoleransi. Berdasarkan data wawancara yang diperoleh, peran tersebut diwujudkan melalui empat bentuk utama, yaitu menanamkan pemahaman tauhid dan akidah yang kuat sejak dini, menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan rahmat dan kedamaian serta pentingnya belajar kepada guru yang memiliki kompetensi keilmuan, menanamkan sikap saling menghargai perbedaan, dan memberikan keteladanan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Keempat bentuk pembinaan tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan dalam membangun karakter keagamaan generasi muda.

Bentuk pertama adalah penanaman pemahaman tauhid dan akidah yang kuat sejak dini sebagai fondasi keberagamaan. Ustadz Andi menegaskan pentingnya mencari guru yang mampu membimbing generasi muda dalam memahami tauhid, sebagaimana disampaikannya, “Pemahaman agama inilah yang pertama kali kita cari, yaitu seorang guru. Cari guru yang betul-betul bisa membimbing kita dalam hal tauhid atau ilmu keagamaan lainnya. Jika kita telah

memegang dasar tentang ilmu agama Islam ini, kita tidak akan terpengaruh dengan media sosial tersebut" (Wawancara dengan Ustadz Andi, 26 Juni 2026). Pernyataan ini diperkuat oleh Buk Alan yang menjelaskan materi pembinaan yang diberikan kepada remaja, yaitu "materi tauhid, akidah, akhlak pergaulan, kisah teladan nabi tentang pemuda Islam" (Wawancara dengan Buk Alan, 25 Juni 2026). Observasi peneliti pada kegiatan wirid remaja di Musala Al-Ikhlas menunjukkan bahwa materi tersebut disampaikan secara rutin dua kali sebulan melalui dialog santai selepas magrib, bukan ceramah satu arah.

Bentuk kedua adalah penegasan bahwa Islam mengajarkan rahmat dan kedamaian, bukan kekerasan, serta pentingnya menuntut ilmu dari guru yang kompeten. Kak Nisa menyampaikan, "Saya pernah diberi tahu bahwa radikalisme itu bertentangan dengan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin. Tokoh agama menjelaskan bahwa Islam mengajarkan damai, tidak boleh memaksa orang lain, dan tidak boleh main hakim sendiri" (Wawancara dengan Kak Nisa, 27 Juni 2026). Kak Fani menambahkan bahaya belajar agama hanya dari satu sumber, khususnya internet yang belum jelas kredibilitasnya (Wawancara dengan Kak Fani, 28 Juni 2026), sejalan dengan penegasan Ustadz Andi mengenai pentingnya mencari guru yang benar-benar kompeten dalam membimbing (Wawancara dengan Ustadz Andi, 26 Juni 2026).

Bentuk ketiga adalah penanaman sikap saling menghargai perbedaan. Buk Jen menegaskan bahwa nilai yang paling penting ditanamkan kepada generasi muda adalah "sikap toleransi dan menghargai perbedaan baik sesama muslim maupun dengan tetangga yang berbeda keyakinan" (Wawancara dengan Buk Jen, 25 Juni 2026). Buya Rahman menambahkan penekanan pada akhlak dan toleransi dilakukan karena "di zaman sekarang mudah sekali orang saling menyalahkan, gampang emosi kalau beda pendapat" (Wawancara dengan Pak Rahman, 27 Juni 2026), sementara Buk Alan menekankan pentingnya kegiatan silaturahmi dan pertemuan remaja agar tidak terjadi kesalahpahaman (Wawancara dengan Buk Alan, 25 Juni 2026).

Bentuk keempat adalah keteladanan langsung tokoh agama dalam bersikap toleran. Kak Fani mengonfirmasi bahwa tokoh agama tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi contoh langsung, "Buya itu bukan cuma ngajarin ilmu agama saja, tapi juga jadi contoh langsung buat kami. Beliau sering ngingetin soal akhlak, cara bersikap ke orang lain" (Wawancara dengan Kak Fani, 28 Juni 2026). Hasil observasi peneliti terhadap kehidupan sehari-hari Ustadz Andi turut memperkuat bahwa keteladanan akhlak tersebut memang diterapkan secara konsisten di tengah masyarakat.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh agama tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pendidik, sekaligus teladan bagi generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa upaya menangkal radikalisme dan intoleransi dilakukan melalui pendekatan yang bersifat preventif, yaitu membangun pemahaman agama yang benar sebelum munculnya pengaruh paham-paham yang menyimpang. Dengan kata lain, pembinaan yang dilakukan tidak berorientasi pada penanggulangan setelah munculnya masalah, tetapi lebih menitikberatkan pada penguatan fondasi keagamaan agar generasi muda memiliki kemampuan untuk menyaring berbagai informasi dan pengaruh yang berasal dari luar.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa radikalisme dan intoleransi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang ketika seseorang memiliki pemahaman agama yang kurang utuh dan tidak memperoleh bimbingan dari sumber yang benar. Oleh karena itu, tokoh agama memandang bahwa pembinaan akidah merupakan langkah pertama yang harus dilakukan sebelum memberikan pemahaman mengenai toleransi, moderasi beragama, maupun kehidupan

bermasyarakat. Generasi muda yang memiliki dasar akidah yang kuat akan lebih mampu membedakan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah dari ajaran yang mengandung unsur kekerasan, kebencian, ataupun sikap fanatik yang berlebihan. Hal ini terlihat dari penekanan tokoh agama agar generasi muda belajar agama kepada guru yang memiliki kompetensi serta tidak mudah menerima informasi keagamaan dari media sosial tanpa melakukan klarifikasi terlebih dahulu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai agama Islam dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah membangun keimanan melalui penguatan tauhid dan akidah. Tahap kedua adalah membentuk cara pandang yang benar mengenai ajaran Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Tahap ketiga adalah membiasakan generasi muda untuk menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Tahap terakhir adalah memperkuat seluruh nilai tersebut melalui keteladanan yang diberikan oleh tokoh agama. Pola pembinaan yang demikian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman nyata yang dialami oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan teori peran yang dikemukakan oleh **Soerjono Soekanto**, yang menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan sosial. Seseorang yang memiliki status tertentu di masyarakat memiliki hak dan kewajiban untuk menjalankan fungsi sesuai kedudukannya. Dalam konteks penelitian ini, tokoh agama menjalankan fungsi sosialnya sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, sekaligus teladan bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan ceramah, tetapi juga melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, komunikasi yang intensif, serta pemberian contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. (soekanto, 2017)

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Penanaman tauhid, akhlak, serta sikap toleransi yang dilakukan tokoh agama menunjukkan bahwa proses pendidikan Islam mencakup pembinaan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki beberapa persamaan. Penelitian **Gusti Bayu Pradangga .** menjelaskan bahwa tokoh agama memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya radikalisme melalui kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pentingnya pembinaan agama sebagai langkah preventif dalam menangkal paham radikal. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih luas karena tidak hanya membahas pencegahan radikalisme, tetapi juga mengkaji bagaimana tokoh agama membentuk sikap toleransi melalui pembiasaan menghargai perbedaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat di pahami bahwa peran tokoh agama dalam membentengi generasi muda dari radikalisme dan intoleransi bukan hanya sebatas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda melalui pembinaan yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi secara teoritis dengan memperkuat teori peran Soerjono Soekanto dan konsep pendidikan Islam yang menempatkan tokoh agama sebagai agen pembentukan karakter masyarakat. Penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai moderasi beragama dengan menunjukkan bahwa penguatan akidah, penanaman toleransi, dan keteladanan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya mencegah radikalisme dan intoleransi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Keberhasilan tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada generasi muda di Jorong Subaladung didukung oleh beberapa faktor, yaitu adanya dukungan dari masyarakat dan orang tua, serta pemanfaatan momentum kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya sebagai media pembinaan. Faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga proses penanaman nilai agama dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Faktor pendukung pertama adalah dukungan orang tua dan keluarga. Pak Rahman menyatakan, "Dukungan orang tua itu paling penting, kalau orang tuanya mendukung, anaknya juga jadi semangat ikut kegiatan" (Wawancara dengan Pak Rahman, 27 Juni 2026), sedangkan Pak Indan menambahkan bahwa keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada lingkungan keluarga, "Kalau lingkungan keluarganya menjaga hubungan yang baik, maka anak-anak di lingkungan keluarga tersebut akan menerapkan sikap yang baik" (Wawancara dengan Pak Indan, 26 Juni 2026).

Faktor pendukung kedua adalah kerja sama antara tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah jorong. Kepala Jorong menjelaskan, "Kami sebagai pemerintah jorong selalu mendukung program-program yang dijalankan buya atau pengurus masjid, baik dari segi izin kegiatan, fasilitas, maupun mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi" (Wawancara dengan Kepala Jorong, 28 Juni 2026), yang diperkuat oleh Pak Rahman bahwa dukungan perangkat jorong dan masyarakat sangat membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan generasi muda (Wawancara dengan Pak Rahman, 27 Juni 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan generasi muda tidak hanya bergantung pada kemampuan tokoh agama, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan lingkungan sosial. Dukungan masyarakat dan keluarga memberikan ruang bagi tokoh agama untuk menjalankan fungsi pembinaan secara optimal. Di sisi lain, kegiatan keagamaan menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam karena generasi muda dapat belajar, berinteraksi, dan mengamalkan ajaran agama secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menyatakan bahwa proses pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Menurut Ramayulis, pembentukan kepribadian Islami akan lebih efektif apabila seluruh lingkungan pendidikan memberikan dukungan terhadap proses pembinaan. Oleh karena itu, sinergi antara tokoh agama, keluarga, dan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, berakhlak, dan memiliki sikap toleran.(Ramayulis, 2015)

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian **Miftahul Ulum** yang menyimpulkan bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan lingkungan mampu membentuk pemahaman Islam yang moderat serta menjadi benteng terhadap berkembangnya paham radikal pada remaja. Persamaannya terletak pada pentingnya lingkungan sebagai pendukung keberhasilan pembinaan. Perbedaannya, penelitian Miftahul Ulum lebih berfokus pada pendidikan agama secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di masyarakat dan keterlibatan tokoh agama secara langsung menjadi faktor pendukung utama dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada generasi muda.(Ulum, 2023)

Dengan demikan dapat di pahami bahwa faktor pendukung peran tokoh agama di Jorong Subaladung tidak hanya berasal dari kompetensi tokoh agama itu sendiri, tetapi juga dari

keterlibatan keluarga, masyarakat, dan kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin. Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep bahwa pendidikan Islam merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya menangkal radikalisme dan intoleransi akan lebih efektif apabila terdapat kerja sama yang baik antara tokoh agama, orang tua, dan masyarakat dalam membina generasi muda.

Faktor Penghambat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Faktor penghambat pertama adalah pengaruh gawai dan media sosial. Buk Alan menyampaikan, "Kendala yang Ibuk hadapi dalam menyampaikan pemahaman agama Islam ke generasi muda itu cukup beragam, mulai dari anak-anak yang lebih tertarik main hape daripada ikut pengajian, sampai informasi keagamaan keliru yang mereka dapat dari media sosial" (Wawancara dengan Buk Alan, 25 Juni 2026). Pak Rahman menambahkan bahwa media sosial ibarat pisau bermata dua karena remaja kerap menerima ceramah dari sumber yang tidak jelas latar belakangnya tanpa melakukan klarifikasi (Wawancara dengan Pak Rahman, 27 Juni 2026).

Faktor penghambat kedua adalah keterbatasan waktu akibat kesibukan sekolah. Pak Rahman menyatakan bahwa "anak-anak sekarang banyak kesibukan, seperti sekolah, main hape, jadi terkadang susah untuk mengumpulkannya" (Wawancara dengan Pak Rahman, 27 Juni 2026), yang dibenarkan oleh Kepala Jorong bahwa penjadwalan kegiatan sering terkendala karena padatnya aktivitas sekolah generasi muda (Wawancara dengan Kepala Jorong, 28 Juni 2026).

Faktor penghambat ketiga adalah kurangnya dukungan sebagian keluarga. Pak Rahman menjelaskan bahwa "ada juga sebagian yang kurang perhatian dari keluarga, jadi motivasinya juga kurang" (Wawancara dengan Pak Rahman, 27 Juni 2026). Faktor penghambat keempat adalah perbedaan karakter dan daya tangkap generasi muda yang beragam. Buk Alan menuturkan bahwa sebagian remaja "malu bertanya dan daya tangkapnya berbeda-beda" (Wawancara dengan Buk Alan, 25 Juni 2026), sehingga tokoh agama perlu mengemas kegiatan agar lebih menarik, menyesuaikan jadwal, melibatkan orang tua, dan mendekati setiap remaja secara personal sesuai karakternya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan penanaman nilai-nilai agama Islam tidak semata bersumber dari faktor eksternal seperti media sosial dan keterbatasan waktu, tetapi juga dari faktor internal berupa karakter dan daya serap generasi muda yang beragam. Sejalan dengan penelitian Lubis dan Siregar, penggunaan media sosial tanpa diimbangi literasi digital yang memadai berpotensi memperbesar risiko penyebaran paham radikal dan intoleran di kalangan remaja (Lubis & Siregar, 2020). Oleh karena itu, upaya menangkal radikalisme dan intoleransi memerlukan strategi yang adaptif, tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan secara konvensional, tetapi juga membangun literasi digital serta pendekatan personal yang disesuaikan dengan karakter setiap individu.

Strategi atau Metode Tokoh Agama Dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Agama Islam

Tokoh agama di Jorong Subaladung menggunakan berbagai strategi dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam kepada generasi muda. Strategi tersebut meliputi penyampaian materi melalui ceramah dan pengajian, diskusi serta tanya jawab, pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, pembinaan melalui kegiatan keagamaan, dan pendekatan secara personal kepada generasi muda. Strategi ini dipilih karena dinilai lebih mudah diterima dan mampu membangun kedekatan antara tokoh agama dengan generasi muda.

Strategi pertama adalah pembinaan rutin melalui wirid mingguan. Pak Rahman menjelaskan, "paling sering itu wirid mingguan di surau atau mushala, kadang habis magrib kita

kumpul, ngobrol santai sambil menyelipkan nasihat" (Wawancara dengan Pak Rahman, 27 Juni 2026).

Strategi kedua adalah keteladanan langsung (uswah hasanah). Buk Jen menyampaikan, "Ibuk usahakan diri sendiri dulu yang menjalankan apa yang disampaikan, seperti menjaga sholat dan bersikap sopan kepada sesama" (Wawancara dengan Buk Jen, 25 Juni 2026), senada dengan Pak Rahman yang mengamalkan dahulu nilai yang disampaikan karena generasi muda dinilai lebih cepat meniru perbuatan daripada mendengar nasihat (Wawancara dengan Pak Rahman, 27 Juni 2026).

Strategi ketiga adalah pemanfaatan kesenian dan budaya Islami sebagai media dakwah. Buk Alan menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan meliputi "marhaban, seni Al-Qur'an, kasidah rebana" (Wawancara dengan Buk Alan, 25 Juni 2026).

Strategi keempat adalah pemanfaatan momentum hari besar dan lomba keagamaan. Kak Fani menyampaikan, "yang paling berkesan itu waktu acara Maulid Nabi, ramai sekali semua anak muda berkumpul, ada lomba-lomba juga, jadi tidak hanya mendengar ceramah tapi ada keseruannya juga" (Wawancara dengan Kak Fani, 28 Juni 2026).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyampaian nilai-nilai agama Islam tidak hanya dilakukan melalui komunikasi satu arah, tetapi juga melibatkan interaksi yang aktif antara tokoh agama dan generasi muda. Penggunaan metode diskusi dan pendekatan personal memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk menyampaikan pertanyaan maupun permasalahan yang mereka hadapi, sehingga proses pembinaan menjadi lebih komunikatif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, keteladanan yang ditunjukkan oleh tokoh agama menjadi bentuk pendidikan yang nyata karena generasi muda dapat melihat secara langsung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian **Nurlaila** yang menjelaskan bahwa pembinaan generasi muda akan lebih berhasil apabila dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang rutin disertai pendekatan yang humanis dan berkelanjutan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa hubungan yang baik antara pembina dan generasi muda akan mempermudah proses internalisasi nilai-nilai agama. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa strategi yang menggabungkan ceramah, diskusi, keteladanan, dan pendekatan personal mampu meningkatkan efektivitas penanaman nilai-nilai agama Islam.

Dengan demikian dapat di pahami bahwa strategi tokoh agama dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam di Jorong Subaladung menekankan pendekatan yang komunikatif, edukatif, dan berbasis keteladanan. Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep pendidikan Islam bahwa keberhasilan pembinaan dipengaruhi oleh pemilihan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan berbagai strategi secara terpadu dapat membantu tokoh agama membangun pemahaman agama yang benar, memperkuat karakter religius, serta meningkatkan ketahanan generasi muda terhadap pengaruh radikalisme dan intoleransi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama dalam penanaman nilai-nilai agama Islam untuk menangkal radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda di Jorong Subaladung diwujudkan melalui penguatan pemahaman tauhid dan akidah sejak dini, penanaman sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan, pembiasaan

silaturahmi, serta pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut berfungsi sebagai langkah preventif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat sehingga generasi muda memiliki kemampuan untuk menyaring berbagai pengaruh paham menyimpang, terutama yang berasal dari media sosial. Keberhasilan penanaman nilai-nilai agama Islam didukung oleh peran aktif orang tua dan keluarga, sinergi antara tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah jorong, serta tersedianya sarana ibadah dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin.

Namun demikian, proses tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti pengaruh negatif penggunaan gawai dan media sosial, keterbatasan waktu generasi muda akibat aktivitas pendidikan, kurangnya dukungan sebagian keluarga, serta perbedaan karakter dan tingkat pemahaman setiap individu. Untuk mengatasi tantangan tersebut, tokoh agama menerapkan berbagai strategi yang komunikatif dan kontekstual, antara lain melalui pembinaan rutin dalam kegiatan wirid mingguan, pemberian keteladanan (uswah hasanah), pemanfaatan seni dan budaya Islami sebagai media dakwah, serta optimalisasi momentum peringatan hari besar Islam dan penyelenggaraan lomba-lomba keagamaan. Strategi tersebut dinilai lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi generasi muda sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai agama Islam sebagai benteng terhadap berkembangnya paham radikalisme dan sikap intoleransi.

DAFTAR PUSTAKA

Basuki, Aziz. 2025. “Peran Pendidikan Hukum Islam Dalam Pembentukan Karakter Moderasi Beragama Pada Generasi Muda.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5(1).

Alimron, dkk. 2025. “Peran Tokoh Agama Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Untuk Menangkal Radikalisme.” *Jurnal Pendidikan Islam* 22(2).

Clarita Ismail, dkk. 2023. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Radikalisasi Intoleransi Melalui Moderasi Beragama.” *Jounal of Islamic Education* 1(2).

Hambari, dkk. 2024. “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak Remaja Di Kampung Pamuyuran.” *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23(2).

Izzatul Mardiah, dkk. 2024. “Penguatan Peran Da ’ i Dalam Pengembangan Program Moderasi Bergama.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(2).

M. Munir.dkk. 2021. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Maarif , dkk. 2022. *Islam Dan Kemanusiaan*. Yogyakarta, Mizan.

Rizka Auliyah dkk. 2025. “Dari Mimbar Ke Masyarakat : Peran Tokoh Agama Desa Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3(4).

Satori, dkk. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Penerbit Afabeta.

Hardiyansyah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salembang Humanika.

Harianto, Jimi. 2021. “Pencegahan Radikalisme Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran* 3(2).

Soekanto, Soerjono. 2017. “Sosiologi Suatu Pengantar.” Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Ramayulis. 2015. “Ilmu Pendidikan Islam.” Jakarta: Kalam Mulia.

Ulum, Miftahul. 2023. “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme Di Kalangan Remaja.” Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam 1(1).

Lubis, Dahlia, dan Husna Sari Siregar. 2020. “Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial).” Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama 20(1).